PENGARUH BIAYA OPERASIONAL DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA BERSIH

(Survei pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)

Panji Eko Prasetyo
21113026

Pembimbing
Dr. Sri Dewi Anggadini, S.E., M.Si., Ak., CA

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia
2017

Email: sifanji24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh biaya operasional dan perputaran persediaan terhadap laba bersih dan dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Masalah yang terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman adalah adanya penurunan laba bersih meskipun biaya operasional mengalami penurunan dan perputaran persediaan mengalami peningkatan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif verifikatif dengan unit analisis yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Dan populasi sebanyak 70 laporan keuangan dari 14 perusahaan dengan pemilihan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* dan didapat sampel penelitian sebanyak 45 laporan keuangan dari 9 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan dibantu oleh program aplikasi *SPSS versi 16*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih dipengaruhi oleh biaya operasional dengan hubungan yang negatif, dan dipengaruhi oleh perputaran persediaan dengan hubungan yang positif. Secara parsial laba bersih lebih dominan dipengaruhi oleh perputaran persediaan dibandingkan dengan biaya operasional.

Kata kunci: Biaya Operasional, Perputaran Persediaan, dan Laba Bersih

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan insfrastruktur serta semakin mudahnya para pengusaha menembus sekat dan dinding antar negara menjadikan dunia usaha semakin kompetitif. Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap perusahaan dituntut untuk dapat mempertaruhkan kelangsungan usahanya dan melakukan strategi yang tepat agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, strategi-strategi yang tepat tersebut dapat memicu kinerja manajemen menjadi semakin baik, karena umumnya masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan tersebut yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (Hendra dan Diyah, 2011).

Laba atau profit termasuk tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa diperoleh laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus-menerus dan tanggung jawab sosial. Untuk menjamin agar perusahaan mampu menghasilkan laba, maka

manajemen perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan 2 faktor penentu laba yaitu pendapatan dan biaya (Ellys Delfrina Sipangkar, 2009).

Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (biaya dan kerugian) selama periode waktu tertentu (Henry Simamora, 2000:25).

Biaya yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan mencapai tujuannya untuk memperoleh laba adalah biaya operasional dan biaya komersial. Tanpa aktivitas operasional yang terarah maka seluruh produk yang dihasilkan tidak akan memiliki manfaat apapun bagi perusahaan (Jane Irene Watania, 2013).

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap laba bersih adalah perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Rendahnya perputaran berarti menunjukkan banyak capital atau modal kerja yang mati atau berhenti di barang persediaan tersebut. Jika kita bisa menjual barang persediaan tersebut dengan cepat, maka hal ini akan memperbaiki keuntungan perusahaan (Michell Suhardi, 2006).

Fenomena terkait dengan laba bersih yang menurun juga biaya operasional yang menurun dikutip dari Laporan Tinjauan Keuangan PT Multi Bintang Indonesia tahun 2015 Menurut Maarten Hoedemaker selaku Direktur Keuangan PT Multi Bintang Indonesia menyatakan, Beban usaha perusahaan menurun, beban usaha memperoleh pengaruh positif akibat kebijakan penghematan biaya. Namun demikian laba bersih juga menurun, laba bersih menurun diindikasi karena penjualan Bersih untuk tahun fiskal (FY) 2015, terutama akibat dampak dari situasi ekonomi yang kurang kondusif dan peraturan kementerian yang melarang penjualan bir di minimarket.

Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jopie Jusup (2008:35) yang menyatakan bahwa “Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya net profit”.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“PENGARUH BIAYA OPERASIONAL DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA BERSIH (SURVEI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015)”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih.
2. Seberapa besar pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara akademis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Akademis
   a. Pengembangan Ilmu
      Hasil penelitian yang telah dilakukan ini, dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya pada bidang akuntansi keuangan.

b. Bagi Pembaca
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengaruh biaya operasional, perputaran persediaan dan laba bersih serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pembaca.

2. Kegunaan Praktis
a. Bagi Perusahaan
Dapat dijadikan informasi tambahan sekaligus dapat memberikan masukan untuk mengevaluasi bagi pengembangan perusahaan dan sumbangan bagi manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan- kebijakan dan strategi dalam meningkatkan laba perusahaan.
b. Bagi Investor
Hasil penelitian ini dapat memberikan acuan untuk para investor agar tepat memilih perusahaan untuk dijadikan sebagai tempat investasi dengan melihat biaya operasional dan perputaran persediaan, karena biaya dan perputaran persediaan akan mempengaruhi laba bersih yang diperoleh perusahaan.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Biaya Operasional

Menurut Margaretha (2011:24) mengatakan bahwa Biaya Operasional *(operating expense)* adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah (1) biaya penjualan dan (2) biaya administrasi dan umum.

2.1.2 Perputaran Persediaan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:308) mengatakan bahwa Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjulan berjalan cepat.

2.1.3 Laba Bersih

Menurut Harmono (2011:231) mengatakan bahwa laba bersih adalah Pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Teori yang menyatakan pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih menurut Jopie Jusuf (2008: 35) mengemukakan bahwa, “Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya laba bersih *(net profit)*”.

2.2.2 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Menurut Agus Sartono (2008:444) “Apabila pesediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi besar kemungkinannya mengalami penundaan, atau perusahaan beroprasi pada kapasitas yang kecil. Sebaliknya apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga keuntungan/laba perusahaan menurun”.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_1: Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

H_2: Perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih.

III. Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Definisi Metode Penelitian menurut Sugiyono (2014:2) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian. Tabel operasionalisasi variabel terdapat pada table 3.1 yang telah terlampir.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder laporan keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdafar di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan data sekunder karena peneliti mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain. Data-data yang telah diolah oleh perusahaan tersebut berupa laporan keuangan konsolidasi. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi BEI, IDX Statistic Book, www.idx.co.id, dan dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014:80) pengertian populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan tahunan Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yaitu sebanyak 70 laporan keuangan dari 14 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014:68) mengatakan purposive sampling yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 laporan keuangan dari 9 Perusahaan Makanan dan Minuman selama 5 tahun yang telah masuk kedalam kriteria karakteristik yang telah ditentukan.

3.4.3 Tempat Serta Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penulis mengadakan penelitian di Kantor Perwakilan BEI Bandung yang beralamat di Jl. PH. H. Mustofa No.33 Bandung Telepon: (022) 20524208 Fax: (022) 20524208 Email: pipm.bandung@idx-pipm.net. Dan data didapat juga melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling stategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapakan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan Sugiyono (2014:224). Adapun teknik pengmpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan Penelitian Lapangan (Observasi dan Dokumentasi) serta Penelitian Kepustakaan.

3.6 Metode Pengujian Data

3.6.1Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat Best Linier Unbiased Estimator (BLUE). Beberapa asumsi klasik regresi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi berganda (Multiple Linear Regression) sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Terdapat empat jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, diantaranya:

a) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005:110) menyatakan bahwa uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini harus terpenuhi mengingat uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dapat menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Data residual dikatakan terdistribusi normal apabila nilai sig.>0,05.

b) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2005:91) mengatakan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors (VIF)*. Jika VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model regresi dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Gujarati, 2003:362).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual yang diperoleh dari model regresi sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen dalam model regresi. Apabila nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas dalam model regresi ini tidak signifikan secara statistik, maka dapat di simpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Selain itu, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi maka untuk persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi (Danang Sunyoto, 2013: 97). Menurut Danang sunyoto (2013:98), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 (DW < -2).
b) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2.
c) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 atau DW > +2.

3.6.2Analisis Regresi Linier Berganda

Penggunaan analisis regresi, adalah untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel independen Biaya Operasional dan Perputaran Persediaan dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan variabel dependen (Laba Bersih), Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini karena ada dua variabel independen yaitu biaya operasional (X_1) dan perputaran persediaan (X_2) yang memengaruhi satu variabel dependen yaitu laba bersih (Y).

3.6.3Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional.

Analisis korelasi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar variabel. Arah dinyatakan dalam positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi dapat dinyatakan -1 ≤ R ≤ 1 apabila:

1. Apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif.
2. Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif.

3.6.4Analisis Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh biaya operasional (X_1) dan peerputaran persediaan (X_2) terhadap laba bersih (Y) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau disingkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:50)

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi.
r^2 = Koefisien Korelasi.

3.6.5Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:159) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

1. Menyusun Hipotesis
   a) Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih
      Ho: β1 ≥ 0 Tidak terdapat pengaruh Biaya Operasional terhadap variabel terikat Laba Bersih.
      Ha: β1 < 0 Terdapat pengaruh Biaya Operasional terhadap variabel terikat Laba Bersih.
   b) Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih
      Ho: β2 = 0 Tidak terdapat pengaruh Perputaran Persediaan terhadap variabel terikat Laba Bersih.
      Ha: β2 > 0 Terdapat pengaruh Perputaran Persediaan terhadap variabel terikat Laba Bersih.
2. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (α = 0,05), dengan derajat kebebasan (df = n-k-1).
3. Mencari nilai t_{hitung} dengan aplikasi spss
4. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan thitung dengan ttabel dengan ketentuan:
   - Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, variabel dependen secara parsial dipengaruhi oleh variable independen, maka H_0 ditolak (signifikan).
   - Jika $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, variabel dependen secara parsial tidak dipengaruhi oleh variable independen, maka H_0 diterima (tidak signifikan).
5. Menentukan kesimpulan berdasarkan probabilitas yaitu dengan menggunakan nilai probabilitas, H0 akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05.

IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Verifikatif

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variabel yang berada di dalam penelitian ini, selanjutnya untuk menguji pengaruh biaya operasional dan perputaran persediaan terhadap laba bersih, maka dilakukan pengujian statistik secara parsial. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS Versi 16.0* dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.1.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat Best Linier Unbiased Estimator (BLUE).

a) Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal jika nilai signifikansi pengujian Kolmogorov Smirnov tersebut bernilai 0.173 yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan konsep tersebut dapat diketahui bahwa distribusi data bersifat normal apabila nilai Asymp.Sig bernilai diatas 0.05.

b) Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4.2 output SPSS di atas, terlihat nilai *tolerance* yang diperoleh untuk kedua variabel bebas adalah sebesar 0,752 > 0,10 dengan nilai *VIF* sebesar 1,330 < 10. Hasil tersebut menunjukan bahwa variabel bebas dalam model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas, maka model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

c) Uji Heteroskedastiditas

Pada Gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan.

d) Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.023 Karena nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < 1.023 < +2, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan seluruh hasil pengujian yang telah dilakukan di atas, maka disimpulkan data dalam penelitian ini tidak diperoleh pelanggaran terhadap asumsi regresi.

4.1.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y = 177645{,}171 - 0{,}247\ X_1 + 144591{,}783\ X_2$$

Nilai yang tertera dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

177645,171 artinya :Jika biaya operasional dan perputaran persediaan nilainya adalah 0, maka laba bersih nilainya adalah 177645,171.

-0,247 X_1 artinya :Jika variabel independen lain nilainya tetap dan biaya operasional mengalami kenaikan 1%, maka laba bersih (Y) akan mengalami peningkatan sebesar -0,247. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara biaya operasional dengan laba bersih, semakin tinggi biaya operasional maka laba bersih akan menurun.

144591,783 X_2 artinya :Jika variabel independen lain nilainya tetap dan perputaran persediaan mengalami kenaikan 1%, maka laba bersih (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 144591,783. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perputaran persediaan dengan laba bersih, semakin tinggi perputaran persediaan maka laba bersih akan semakin tinggi.

4.1.1.3 Analisis Korelasi Parsial

Diperoleh nilai koefisien korelasi pada tabel 4.4 untuk biaya operasional dengan laba bersih sebesar -0,522 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,40 – 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang dan tidak searah (negatif) antara biaya operasional dengan laba bersih.

Diperoleh nilai koefisien korelasi pada tabel 4.5 untuk perputaran persediaan dengan laba bersih sebesar 0,711 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,60 - 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah (positif) antara perputaran persediaan dengan laba bersih.

4.1.1.4 Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.5 di atas, maka dapat dihitung secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap terikat dengan rumus Kd = r^2 x 100% sebagai berikut:

1) Variabel Biaya Operasional = $(-0,522)^2$ x 100% = 27,2%
2) Variabel Perputaran Persediaan = $(0,711)^2$ x 100% = 50,5%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel perputaran persediaan (X_2) sebesar 50,5 % dan diikuti dengan variabel biaya operasional (X_1) sebesar 27,2 %. Hal ini terjadi karena perputaran persediaan merupakan cerminan dari penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan, semakin besar penjualan maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan semakin besar, karena penjualan merupakan sumber dari laba yang diperoleh perusahaan.

4.1.1.5 Pengujian Hipotesis

a) Pengujian Hipotesis Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel biaya operasional sebesar -3,968. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=45-2-1=42, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 2,018. Diketahui bahwa t_{hitung} untuk X_1 sebesar -3,968 > nilai t_{tabel} 2,018, maka H_0 ditolak artinya variabel biaya operasional berpengaruh laba bersih.

b) Pengujian Hipotesis Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran persediaan sebesar 6,560. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=45-2-1=42, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 2,018. Diketahui bahwa t_{hitung} untuk X_2 sebesar 6,560> nilai t_{tabel} 2,018, maka H_0 ditolak artinya variabel perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian hipotesis yaitu menolak H_0 yang artinya biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih yaitu sebesar 27,2% dan gapnya 72,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti biaya produksi, modal, hutang, pendapatan dan lain-lain. Hasil pengujian korelasi masuk dalam interval sedang dan bersifat negatif, artinya jika biaya operasional mengalami peningkatan maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan mengalami penurunan. Penelitian ini sesuai dengan teori menurut Jopie Jusuf (2008,35) yaitu bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya laba bersih (net profit).

Jadi besarnya biaya operasional mempengaruhi laba bersih. Penelitian ini telah menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu pada perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yang mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2014 dan 2015 secara berturut-turut. Namun dari sisi biaya, pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan telah berhasil menekan biaya operasional tetapi penurunan biaya operasional PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tersebut tidak diikuti oleh peningkatan laba bersih. Keadaan tersebut dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan penjualan produknya terutama akibat dari

situasi ekonomi yang kurang kondusif dan peraturan kementrian yang melarang penjualan bir di minimarket. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang mempengaruhi laba bersih yang tidak diteliti dalam peneletian ini seperti halnya penjualan yang lebih besar memperngaruhi laba bersih.

Penelitian ini didukung oleh penelitian menurut I Wayan Bayu Wisesa, dkk (2014) menyatakan bahwa "biaya operasional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba bersih. Artinya semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh demikian pula sebaliknya semakin kecil biaya operasional yang digunakan maka semakin besar laba bersih yang diperoleh".

4.2.2 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian hipotesis yaitu menolak H0 yang artinya perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih. Pengaruh perputaran persediaan terhadap laba bersih yaitu sebesar 50,5% dan gapnya 49,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti penjualan, perputaran piutang, perputaran modal kerja, biaya bunga, beban pajak dan lain-lain. Hasil pengujian korelasi masuk dalam interval kuat dan bersifat positif, artinya jika perputaran persediaan mengalami peningkatan maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan mengalami peningkatan juga. Penelitian ini sesuai dengan teori menurut Agus Sartono (2008:444), yaitu apabila pesediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi besar kemungkinannya mengalami penundaan, atau perusahaan beroprasi pada kapasitas yang kecil. Sebaliknya apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga keuntungan/laba perusahaan menurun.

Jadi besarnya perputaran persediaan mempengaruhi laba bersih. Penelitian ini telah menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu laba bersih pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2013 dan 2015 yang mengalami penurunan laba bersih. Sementara perputaran persediaan yang dicapai perusahaan selama 2 (dua) tahun tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan perputaran persediaan yang dicapai perusahaan tidak membuat laba bersih perusahaan meningkat, sebaliknya laba bersih yang dicapai perusahaan cenderung menurun. Penurunan laba bersih ini disebabkan karena besarnya kerugian selisih kurs yang ditanggung oleh perusahaan akibat melemahnya nilai tukar rupiah pada tahun tersebut. Dengan hasil ini menunjukan bahwa faktor lain lebih mempengaruhi laba bersih dibandingkan dengan perputaran persediaan, faktor lain tersebut seperti selisih kurs, penjualan, perputaran piutang, perputaran modal kerja, biaya bunga, beban pajak, dan lain-lain.

Penelitian ini didukung oleh penelitian menurut Muh. Najib Kasim & Riska (2014) meneliti tentang Analisis Perputaran Persediaan Barang Dalam Meningkatkan Laba Pada Kopkar Gotong Royong PT. PLN (Persero) Area Palopo. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa "Dengan perhitungan perputaran persediaan terhadap laba tersebut diketahui, semakin besar perputaran persediaan maka perputaran persediaan terhadap laba semakin meningkat", peningkatan laba perusahaan akan berakibat pada peningkatan laba bersih karena laba bersih diperoleh setelah laba perusahaan dikurangi oleh beban pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya operasional mempengaruhi laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dimana setiap ada penurunan dalam biaya operasional maka akan meningkatkan laba bersih.
2. Perputaran persediaan mempengaruhi laba bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-

2015, dimana setiap kenaikan jumlah perputaran persediaan maka akan meningkatkan laba bersih**.**

5.2 Saran

Setelah penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang pengaruh biaya operasional dan perputaran persediaan terhadap laba bersih maka penulis akan memberikan beberapa saran yang dapat digunakan oleh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2.1 Saran Praktis

a. Bagi Perusahaan

1. Bagi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mendapatkan laba bersih rendah yang disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran biaya operasional karena beban bunga, penyisihan penghapusan aktiva produktif, beban gaji, tunjangan karyawan, beban umum dan administrasi, biaya perbaikan, dan biaya pemeliharaan. Sebaiknya untuk mengatasi hal tersebut, maka perusahaan harus menekanan biaya operasionalnya dengan cara mengurangi biaya perbaikan dan pemeliharaan atau mengurangi anggaran dalam perjalanan dinas agar biaya yang dikeluarkan tidak membengkak juga perusahaan harus menambah perolehan pendapatannya baik dari piutang ataupun penjualan dengan cara menjual produk yang dapat diterima dan tidak melanggar peraturan yang ada, sehingga perusahaan berpeluang mendapatkan laba bersih yang lebih besar.
2. Bagi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mendapatkan laba bersih rendah yang disebabkan oleh sedikitnya perolehan perputaran persediaan karena harga pokok penjualan, biaya pemeliharaan, daya tahan produk, teknis dan lamanya proses produksi, manajemen persediaan, penjualan, dan biaya penyimpanan, yang berakibat pada laba bersih yang menurun. Sebaiknya perusahaan meningkatkan penjualan dengan cara promosi dan melakukakan pengiklanan yang baik agar banyak pelanggan yang tertarik akan produk yang dijual selain itu perusahaan juga harus meningkatkan kinerja manajemen persediaan jangan sampai stok persediaan terlalu lama menumpuk digudang dan tidak terjadi penjualan hal itu agar perusahaan dapat meningkatkan pendapatan serta meningkatkan laba bersih.

b. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan biaya operasional dan perputaran persediaan sebagai acuan dalam melakukan investasi. Tetapi hendaknya investor juga melakukan analisa pada indikator lain karena masih banyak indikator lain yang dapat mempengaruhi laba bersih, walaupun dalam penelitian ini biaya operasional dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih, sehingga investor dapat lebih tepat dalam memilih keputusan investasinya.

5.2.2 Saran Akademis

1. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, sebagai sumber informasi dan sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan disiplin ilmu akuntansi keuangan, serta berkontribusi dalam pengembangan penelitian khususnya mengenai biaya operasional, perputaran persediaan dan laba bersih serta sebagai masukan dan tambahan referensi bagi para pembaca khususnya dalam akuntansi biaya, manajemen laba, manajemen keuangan, dan sebagainya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan metode yang sama tetapi dengan variabel, unit analis dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung teori dan konsep diterima secara umum.

VI. Daftar Pustaka

Agus Sartono. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Danang Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ghozali, Imam. 2005. *Analisis dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit-UNDIP

Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi Cetakan ke-11*. Jakarta: Raja Grafindo.

Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis, Edisi ke-1*. Jakarta: Bumi.

Hendra dan Diyah. 2011. *Analisis Rasio Keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX)*.

Jane Irene Watania. 2013. *Analisis Varians Biaya Operasional Dalam Mengukur Efektivitas Pengendalian Biaya Operasional Jurnal Emba Vol. 1 No.3 ISSN: 23003-1174*.

Jopie Jusuf. 2008. *Analisis Kredit Untuk Account Officer, Cetakan kedelapan*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Maarten Hoedemaker. 2015. *Tinjauan laporan keuangan MLBI* melalui www.idx.com.

Margaretha Farah. 2011. *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Michell Suhardi. 2006. *Akuntansi Untuk Bisnis Jasa dan Dagang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sipangkar, Ellys Delfina. 2009. *Pengaruh Perputaran Persediaan Pada Tingkat Profitabilitas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Medan.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Umi Narimawati. 2010. *Analisis Korelasi dan Regresi, Untuk Penelitian Ekonomi*. Yogyakarta: Andy Ofset.

Umi Narimawati dkk. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal Menyusun Skripsi dan Tugas Akhir Aplikasi pada Fakultas Ekonomi UNIKOM*. Jakarta: Genesis

LAMPIRAN

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Biaya Operasional (X1)	Biaya Operasional *(operating expense)* adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah (1) biaya penjualan dan (2) biaya administrasi dan umum. (Margaretha, 2011:24)	$Biaya\ Operasional = Biaya\ Penjualan + Biaya\ Administrasi\ Umum$ (Ony Widilestariningtyas, Dony Waluya, Sri Dewi Anggadini, 2012:13)	Rasio

Perputaran Persediaan (X2)	"Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjulan berjalan cepat". (Sofyan Syafri Harahap 2011:308)	$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata} - \text{rata Persediaan}}$ (Sofyan Syafri Harahap, 2011:308)	Rasio
Laba Bersih (Y)	"Laba Bersih adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak". (Harmono, 2011:231)	$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$ (Supriyono, 2013:76)	Rasio

Tabel 4.1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.63270663E5
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.165
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.173

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Biaya_Operasional	.752	1.330
	Perputaran_Persediaan	.752	1.330

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.714[a]	.510	.487	985938.956	1.023

a. Predictors: (Constant), Perputaran_Persediaan, Biaya_Operasional

b. Dependent Variable: Laba_Bersih

Tabel 4.4
Koefisien Korelasi Biaya Operasional dengan Laba Bersih

Correlations

Control Variables			Biaya_Operasional	Laba_Bersih
Perputaran_Persediaan	Biaya_Operasional	Correlation	1.000	-.522
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	42
	Laba_Bersih	Correlation	-.522	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	42	0

Tabel 4.5
Koefisien Korelasi Perputaran Persediaan dengan Laba Bersih

Correlations

Control Variables			Perputaran_Persediaan	Laba_Bersih
Biaya_Operasional	Perputaran_Persediaan	Correlation	1.000	.711
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	42
	Laba_Bersih	Correlation	.711	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	42	0

Tabel 4.6
Koefisien Uji Hipotesis Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	177645.171	211809.164		.839	.406
	Biaya_Operasional	-.247	.062	-.494	-3.968	.000
	Perputaran_Persediaan	144591.783	22041.177	.817	6.560	.000

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Tabel 4.7
Koefisien Uji Hipotesis Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	177645.171	211809.164		.839	.406
	Biaya_Operasional	-.247	.062	-.494	-3.968	.000
	Perputaran_Persediaan	144591.783	22041.177	.817	6.560	.000

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas

